

# ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Eri Dia Anggriani<sup>1</sup>

email: [eryanggriani97@gmail.com](mailto:eryanggriani97@gmail.com),

Agus Darmuki<sup>2</sup>

email: [agus\\_darmuki@yahoo.co.id](mailto:agus_darmuki@yahoo.co.id),

dan Joko Setiyono<sup>3</sup>

email: [jokosetiyono40gmail.com](mailto:jokosetiyono40gmail.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro

## *Abstrak*

*This study aims to describe the educational value is the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini in relation to learning Indonesian in high school. In the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini there are four educational values, including religious educational values, moral educational values, social education, and culture education. This study used descriptive qualilitative method. The data source is obtained from the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini. This novel was published in 2019. Data collection in this study consists of four stages, including: dara reduction, data exposure, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study it can be concluded: (1) The educational values of the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini, there are four educational values, among others: The value of religious, namely worship, pray, and give thanks. The value of moral education is to apologize for making mistakes. Respecting others, giving advice, keeping promises, being sicare, and being polite to an older person. But there are also behaviours that should not be limited in a novel that is breaking the boundary without knowing the consequences. The value of social educations is sharing, help, friendship, and harmoniuous neighbor relations. The value of cultural educational is the culture of kissing hands is a culture that is widely practiced in the county of Indonesia, in addition to the form of respect for kissng hands also intends as a form of affection for older people. (2) Novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini has a relationship with learning Indonesian in high school, which can be seen in KD. 3.9 which reads analyzing the contents and linguistics of novel with indicators indentifying intrinsic and extrinsic elements in the novel.*

*Keywords: Value of Education, learning Indonesian in high school*

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Di dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini terdapat empat nilai-nilai pendidikan antara lain nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Novel ini terbit pada tahun 2019. Pengumpulan data data dalam penelitian ini ada empat tahapan, antara lain: reduksi data, pemaparan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Nilai-nilai pendidikan novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini*

terdapat empat nilai pendidikan antara lain: Nilai pendidikan religi yaitu beribadah, berdoa, dan bersyukur. Nilai pendidikan moral yaitu meminta maaf apabila berbuat salah, menghormati orang lain, memberi nasihat, menepati janji, ikhlas, dan bersikap sopan dengan orang yang lebih tua. Namun ada juga perilaku yang tidak boleh dicontoh yang dikisahkan dalam novel yaitu melanggar batas tanpa tahu konsekuensinya. Nilai pendidikan sosial yaitu berbagi, tolong menolong, bersahabat, serta hubungan tetangga yang rukun. Nilai pendidikan budaya yaitu budaya cium tangan, cium tangan adalah budaya yang banyak dilakukan di negara Indonesia, selain bentuk penghormatan mencium tangan juga bermaksud sebagai bentuk kasih sayang terhadap orang yang lebih tua. (2) Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini memiliki hubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat pada KD. 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.

*Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil karya seni manusia yang menyuguhkan nuansa keindahan bagi manusia. Karya sastra adalah suatu hasil cipta manusia yang berdasarkan kenyataan dan diberi imajinasi lewat media lisan maupun tulisan. (Darmuki, 2014: 973). Karya sastra dapat menjadi wadah untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pesan pengarang mengenai kehidupan Fitriati (2015: 104). Karya sastra juga dapat diartikan sebagai hasil cipta sastrawan yang hadir dari fenomena yang nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan membaca dan memahami karya sastra sama halnya dengan memahami fenomena yang ada dalam kehidupan (Salfia, 2015: 1).

Menurut Madyananda dan Yaryati (2017: 63) karya sastra merupakan sebuah fenomena yang diciptakan oleh pengarang sebagai wujud dari ekspresi berdasarkan pengalaman-pengalaman penulis sendiri maupun orang lain. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang pada umumnya menampilkan suatu peristiwa-peristiwa atau kejadian. Suatu kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam karya sastra dihidupkan oleh seorang atau tokoh-tokoh yang berperan penting dalam cerita tersebut. Karena dengan cara inilah pengarang dapat menciptakan peristiwa

atau kejadian yang menggambarkan kehidupan manusia.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil kreativitas manusia dari suatu permasalahan yang nyata dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai media penyampaiannya. Salah satu bentuk dari karya sastra yang cukup terkenal adalah novel.

Novel merupakan prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Hidayati, 2013). Novel juga dapat diartikan sebuah cerita yang mengandung tujuan diantaranya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetis (Sari, 2017: 43). Novel menyajikan berbagai kisah yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang membuat pembaca berimajinasi dan masuk kedalam cerita novel tersebut. Novel disebut juga sebuah karya sastra yang dapat menghibur, yang banyak memberikan wawasan dan nilai-nilai positif bagi pembacanya. Novel tidak terlepas dari dua unsur pembangunnya yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik unsur intrinsik merupakan unsur yang pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri unsur intrinsik meliputi tema, plot, penokohan, alur, sudut pandang,

gaya bahasa dan yang terakhir amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra namun ikut mempengaruhi hadirnya karya sastra tersebut.

Novel juga diperlukan sebagai bahan ajar karena dengan membaca novel siswa dapat menemukan berbagai nilai-nilai positif yang ada didalam novel, salah satu nilai dari sebuah karya sastra yang berupa novel yaitu nilai pendidikan. Nilai pendidikan merupakan sesuatu yang sudah diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. (Fitriati, 2015: 107). Nilai pendidikan yang dimaksud disini adalah nilai yang mampu mendidik peserta didik agar dapat menjadi manusia yang baik dan berpendidikan. Adapun macam-macam nilai pendidikan diantaranya adalah nilai religi, nilai budaya, nilai moral dan nilai sosial. Nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk salah satu nilai yang penting. Oleh sebab itu, nilai pendidikan perlu diajarkan untuk menanamkan hal-hal yang positif. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu novel. Diharapkan setelah membaca novel, siswa dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut serta dapat dijadikan contoh dan diterapkan disekolah, karena di dalam suatu novel pengarang pasti menyisipkan nilai-nilai pendidikan yang positif secara tidak langsung melalui bahasa yang komunikatif, hal tersebut dapat berguna dan mendidik peserta didik kearah yang lebih baik.

Adapun alasan peneliti memilih novel Dua Garis Biru karena dalam novel ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pembacanya. Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini merupakan salah satu novel yang

menaburkan nilai-nilai pendidikan kepada pembaca. Nilai-nilai pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi pesetra didik agar menjadi manusia yang cerdas, beriman, dan bertaqwa. Sehingga peneliti dapat memanfaatkan novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini untuk menganalisi nilai-nilai pendidikan serta menerapkannya dalam pembelajaran sastra di SMA dalam kurikulum 2013 kelas XII semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan materi pembelajaran menemukan (unsur instrinsik dan ekstrinsik) dalam novel.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis unsurekstrinsik dari novel Dua Garis Biru khususnya nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial dalam novel Dua Garis Biru serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Peneliti mengambil judul **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”**.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual tanpa adanya rekayasa (Dewi, Putrayasa, dan Nurjaya, 2014: 6).

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam melaksanakan penelitian, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Maka pelaksanaan penelitian ini menuntut untuk menghadirkan novel.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel yang berjudul *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini pada tahun 2019.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel yang berjudul *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. cetakan pertama yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Berat tahun 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah dengan membaca novel *Dua Garis Biru* secara berulang-ulang dan memahami isi dari novel tersebut. Kemudian mencatat hal-hal yang menyatakan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil temuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mengutip secara cermat dari *Dua Garis Biru*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data, deskripsi data, interpretasi data (Gusal, 2015: 6).

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki, suatu masalah atau mengumpulkan, mengolah dan menyampaikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah nilai-nilai pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

Karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan. Karya sastra yang baik pastilah memuat nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut bisa berupa nilai pendidikan agama, moral, sosial, maupun budaya. Biasanya ditampilkan melalui

peran tokoh, peristiwa, dan percakapan antar tokoh.

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat dijadikan contoh bagi masyarakat yang menyukai sastra. Pembaca yang sudah menghayati novel akan meniru atau mencotoh perilaku baik yang ada pada cerita novel tersebut. Pembaca akan mendapatkan nilai tersendiri dan akan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan tersebut akhirnya digunakan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah hasil dan pembahasan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

#### a. Nilai Pendidikan Agama

Menurut Kosasih (2012: 46) menjelaskan bahwa nilai religi berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan utusan-utusannya. Religi tidak hanya menyangkut pada segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dan hubungannya dengan keesaan tuhan.

Nilai religius yang terkandung dalam sebuah karya sastra novel dimunculkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Di dalam ajaran agama islam, sholat merupakan suatu ibadah yang tidak dapat ditawar-tawar. Apapun keadaan dan kegiatan yang sedang dilakukan, seorang muslim wajib untuk melaksanakan sholat. Sebagaimana pada kutipan dibawah ini.

“Udah shalat belum? Ayo ke masjid.” Bapak Bima basa-basi. Ia tahu anaknya, dan sebagian besar anak muda di kampung itu, jarang ke masjid. (DGB: 2019: 63)

#### b. Nilai Pendidikan Moral

Menurut Musdalifa (2016: 13) menjelaskan bahwa nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan sesama manusia terhadap kebaikan dan kesesuaian atau mengenai hal yang baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra

bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang baik dan buruk terhadap suatu perbuatan, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang, masyarakat dan lingkungan sekitar. Berikut kutipan dalam novel *Dua Garis Biru*.

Bima jadi bergidik, tapi cowok itu memaksakan langkahnya masuk ke halaman rumah, mencium tangan kedua orang tua Dara bergantian. (DGB: 2019: 69)

### c. Nilai Pendidikan sosial

Menurut Kosasih (2012: 116) menjelaskan bahwa kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum, misalnya hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan kelompoknya ataupun hubungan antar kelompok manusia. Bentuknya dapat berupa kegiatan kebersamaan ataupun saling bertentangan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Sebagaimana pada kutipan dibawah ini.

“Kedatangan keluarga Bima ditambah satu anak gadis membuat mata semua pelayat seketika tertuju pada mereka. Beberapa orang memandang menyelidik pada Dara yang sedang digandeng Bima. Tetapi suasana duka membuat para tetangga itu tidak bertanya atau mendekat. Keempatnya berjalan sambil merunduk-runduk, menyalami sambil mengucapkan belasungkawa”. (DGB: 2019: 99)

### d. Nilai Pendidikan Budaya

Menurut Kosasih (2012: 116) menjelaskan nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil karya cipta manusia. Budaya adalah hasil kreasi atau karya cipta manusia, baik itu benda, perilaku ataupun pemikiran, wujudnya berupa bahasa, kesenian, sistem, kepercayaan, ilmu pengetahuan dan hasil

teknologi. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam kehidupan. Berikut kutipan dalam novel *Dua Garis Biru*. “Saya Bima, tante. Teman sekolah Dara.” Bima mencium tangan Ibu Dara. (DGB: 2019: 33)

## 2. Hubungan Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembahasan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ini, dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran di sekolah menengah atas. Novel ini merupakan salah satu novel yang *best seller* di tahun 2019. Novel yang berjudul *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ini merupakan sebuah novel yang didalamnya menceritakan tentang Dara dan Bima yang tengah menjalin kasih di usia remaja 17 tahun dan sama-sama menempuh pendidikan di bangku sekolah menengah atas (SMA).

Novel ini juga memaparkan mengenai bagaimana mereka melewati masa sulit dalam menghadapi masalah hidup yang tidak mudah. Pada akhirnya keputusan-keputusan yang mereka ambil untuk keluar dari masalah tersebut akan membuat kita merenungi tentang apakah kita sendiri telah memilih jalan yang tepat untuk hidup ini.

Kompetensi dasar yang akan dipelajari yaitu: menemukan unsur intrinsik suatu karya sastra yang meliputi tema, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar/setting, alur, gaya bahasa dan amanat. Dan menemukan unsur ekstrinsik suatu karya sastra yang meliputi nilai-nilai pendidikan apa saja yang dapat diambil dalam suatu karya sastra yang dibahas. Dengan demikian, analisis novel *Dua Garis Biru* yang dilakukan oleh peneliti memiliki hubungan untuk dapat dijadikan suatu bahan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Dua Garis Biru ada empat macam, yaitu nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan religi tampak pada latar penggambaran cerita yaitu di sebuah masjid dan rumah dengan segala aktivitas keagamaannya, yaitu beribadah, berdoa dan bersyukur, di mana pun tempatnya kita harus tetap menjalankan kewajiban kita kepada Tuhan. Hal lainnya yaitu ketika kita pasrahkan segalanya kepada Tuhan, semuanya akan terasa lebih indah.

Berikutnya nilai pendidikan moral ditampilkan pengarang melalui perilaku para tokoh dalam novel, yaitu meminta maaf apabila berbuat salah, menghormati orang lain, memberi nasihat, menepati janji, ikhlas, dan bersikap sopan dengan orang yang lebih tua. Namun ada juga perilaku yang tidak boleh dicontoh yang dikisahkan dalam novel yaitu melanggar batas tanpa tahu konsekuensinya.

Sedangkan nilai pendidikan sosial digambarkan dalam novel yaitu berbagi, tolong menolong, bersahabat, serta hubungan tetangga yang rukun. Di dalam nilai pendidikan budaya yang terkandung

dalam novel ini yaitu tentang budaya cium tangan. Cium tangan adalah budaya yang banyak dilakukan di negara Indonesia, selain bentuk penghormatan mencium tangan juga bermaksud sebagai bentuk kasih sayang terhadap orang yang lebih tua.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darmuki, Agus. (2014). Analisis Gaya Bahasa Psikologi dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6 (2), 975-983.
- Dewi, N, L, A., Putrayasa, B, I., & Nurjaya, I, G. (2014). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dan relevansinya terhadap prngajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 2 (1), 1-10.
- Fitriati, S. (2015). Nilai-nilai pendidikan novel sang pemimpi karya Andrea Hirata. *Jurnal pesona*, 1 (2), 104-116.
- Kosasih, E. 2012. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya